



Contents lists available at Jurnal Perduli

JURNAL PERDULI
ESSN: 2962-2174 (Electronic)

Journal homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/perduli>

Pelatihan Pendidikan Multikultural Melalui Tari Pendidikan Bagi Guru PAUD Di Desa Bobojong Kabupaten Cianjur

Elindra Yetti¹, Ade Dwi Utami¹, Tjipto Sumadi¹, Erie Siti Syarah¹, Agung Cahyo Karyadi¹

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 201x

Revised Aug 20th, 201x

Accepted Aug 26th, 201x

Keyword:

Pelatihan

Pendidikan Multikultural

Tari Pendidikan

Guru PAUD

Abstrak

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu tridharma perguruan tinggi yang bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu kepada masyarakat. Tujuan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kemitraan pemerintah, sekolah dan masyarakat. Peningkatan kemitraan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Kegiatan yang dilakukan yaitu pelatihan pendidikan multikultural melalui tari pendidikan bagi guru PAUD di desa Bobojong Kecamatan Cianjur. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah masih rendahnya kompetensi guru PAUD sehingga kualitas pembelajaran belum memadai, seperti halnya kemampuan guru dalam menyiapkan media, materi, model dan strategi pembelajaran khususnya dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yang perlu ditingkatkan. Solusi untuk menyelesaikan permasalahan mitra tersebut yaitu melaksanakan pelatihan difokuskan untuk meningkatkan potensi guru PAUD di Desa Bobojong Cianjur dalam hal proses dan cara pembelajaran di PAUD. Melalui pengabdian masyarakat ini partisipasi masyarakat akan makin meningkat dan mutu pendidikan makin baik.

Abstract: Community service is one of the tridharma of higher education which aims to apply knowledge to the community. The purpose of community service is to improve government, school and community partnerships. Increased partnerships are needed to achieve optimal educational goals. The activities carried out are multicultural education training through educational dances for PAUD teachers in Bobojong Village, Cianjur District. The problem faced by partners is the low competence of PAUD teachers so that the quality of learning is not adequate, as is the ability of teachers to prepare media, materials, models and learning strategies, especially in implementing multicultural education which needs to be improved. The solution to solving the partner's problems is to carry out training focused on increasing the potential of PAUD teachers in Bobojong Cianjur Village in terms of processes and ways of learning in PAUD. Through this community service, community participation will increase and the quality of education will improve



© 2023 The Authors. Published by Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Elindra Yetti,

Email: elindrayetti@unj.ac.id

1. Pendahuluan

Pendidik anak usia dini harus berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini, agar anak merasakan kenyamanan dalam belajar. Jika anak senang dan nyaman dalam proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Suasana belajar yang menyenangkan dapat diciptakan melalui pendekatan/model/strategi/metode pembelajaran yang aktif dan inovatif. Salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan seni, terutama melalui tari pendidikan. Tari Pendidikan merupakan pembelajaran tari yang mengutamakan proses dari pada hasil. Proses pembelajaran tari pendidikan yang dimaksud adalah pengalaman anak dalam beraktivitas tari dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak, misalnya bisa mengembangkan bakat, percaya diri, keberanian, disiplin, kerjasama, kreativitas dan potensi lainnya. Sebaliknya tari pada anak usia dini bukan hasil pembelajaran tari yang bertujuan untuk pertunjukan yang megah atau memiliki nilai estetika yang tinggi.

Diketahui bahwa ada 6 aspek perkembangan anak usia dini yaitu moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motoric, dan seni. Anak usia dini memiliki masa peka yang merupakan masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Seni merupakan salah satu dari sekian aspek perkembangan yang perlu distimulasi dengan baik di masa peka ini baik oleh orang tua maupun guru di sekolah. Diharapkan melalui kegiatan tari pendidikan dapat mengembangkan keenam aspek perkembangan tersebut. Disinilah peran guru khususnya pendidik anak usia dini mengetahui mengenai ruang lingkup seni tari untuk anak usia dini sebagai pedoman saat menerapkan pembelajaran di lapangan secara tepat.

Permasalahan yang terdapat pada mitra di desa Bobojong Kabupaten Cianjur adalah pada tingkat PAUD, jumlah PAUD cukup memadai, namun untuk fasilitas sarana dan prasarannya masih ada yang belum layak baik bangunan, media pembelajaran, atau buku ajar. Selain itu kualifikasi guru PAUD masih di bawah standar sehingga masih diperlukan peningkatan kualifikasi pendidikan guru dan juga pengetahuan pedagogis mereka baik strategi, materi, atau teknik pengajaran bagi anak usia dini.

Desa Bobojong dengan luasan area mencapai 610,56 hektar, berbatasan dengan Desa Mulyasari di sebelah utara, di selatan berbatasan dengan Desa Sukajadi, di Barat berbatasan dengan Desa Kademangan, dan berbatasan dengan Danau Cirata di sebelah timur. Jarak tempuh dari Desa Bobojong menuju kota kecamatan hanya sejauh 1 km, serta ke pusat pemerintah Kabupaten Cianjur sejauh 11 km. Jumlah penduduk desa Bobojong adalah 15.510 orang. Mayoritas mata pencaharian 3 penduduk Desa Bobojong adalah petani. Luas baku sawah di Desa Bobojong sekitar 263 hektar, Adapun varietas padi yang dibudidayakan sebagian besar adalah Inpari32 dan Ciherang dengan provitas rata-rata 7 ton/hektar kering panen. Salah satu potensi terbesar di Desa Bobojong adalah Obyek wisata Tirta Jangari. Obyek wisata Tirta Jangari selain berpotensi di bidang wisata juga berpotensi di bidang ekonomi, budaya, dan perikanan. Dalam waktu dekat akan dilaksanakan festival Jangari berupa pagelaran seni budaya, perlombaan olah makanan bahari, bazar UMKM, pembersihan sampah di Jangari, dan bakti sosial. Satuan pendidikan di Desa Bobojong ada dari tingkat PAUD hingga SMA. Jumlah PAUD sudah cukup memadai di tiap wilayah Desa Bobojong, terdapat lima sekolah dasar, satu SMP, dan satu SMA. Namun belum ada sekolah penggerak dan juga guru penggerak. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra

tersebut maka perlu dilakukan pelatihan bagi guru PAUD untuk meningkatkan kompetensi dalam menyiapkan model/strategi pembelajaran, materi, media, dan perencanaan pembelajaran, agar proses pendidikan anak usia dini dapat tercapai dan sesuai dengankualitas standar PAUD.

Dimensi pendidikan multikultural menurut Banks (1993, pp.5-7) dibagi dalam lima dimensi yaitu :

1) Integrasi Konten

Integrasi konten berkaitan dengan sejauh mana guru menggunakan banyak data dan informasi dari berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi, dan teori dalam bidang atau disiplin ilmu. Secara umum bahwa integrasi konten merupakan keseluruhan pendidikan multikultural mungkin menjadi faktor penting yang menyebabkan banyak guru mata pelajaran seperti matematika dan sains untuk melihat pendidikan multikultural sebagai upaya untuk studi sosial dan bahasa melalui pembelajaran seni.

2) Proses konstruksi pengetahuan

Proses konstruksi pengetahuan menjelaskan prosedur keilmuan alam, sosial, dan perilaku dalam menciptakan pengetahuan dan bagaimana asumsi budaya secara implisit, kerangka acuan, perspektif, dan bias dalam suatu disiplin yang mempengaruhi cara pengetahuan dikonstruksi (Berger & Luckman, 1966; Gould, 1981; Harding, 1991; Kuhn, 1970). Ketika proses konstruksi pengetahuan diimplementasikan di dalam kelas, guru membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan diciptakan dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh ras, etnis, dan kelas sosial posisi individu dan kelompok.

3) Mengurangi prasangka,

Dimensi pengurangan prasangka dalam pendidikan multikultural menggambarkan karakteristik sikap dan strategi rasial anak-anak yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan nilai yang lebih demokratis.

4) Pedagogi kesetaraan,

Pedagogi kesetaraan ada ketika guru menggunakan teknik dan metode yang memfasilitasi prestasi akademik siswa dari beragam ras, etnis, dan kelompok kelas sosial. Bagian ini terdiri dari tinjauan studi yang dipilih tentang pendekatan, teori, dan intervensi yang dirancang untuk membantu siswa yang merupakan anggota kelompok populasi berstatus rendah untuk meningkatkan prestasi akademik mereka.

5) Budaya sekolah yang memberdayakan tatanan sosial

Konsep pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial adalah untuk menggambarkan proses restrukturisasi budaya dan organisasi sekolah agar siswa dari beragam ras, etnis, dan kelompok kelas sosial memperoleh kesetaraan pendidikan dan budaya pemberdayaan (Cummins, 1986).

Pendidik berkomitmen untuk multikulturalisme harus mempertimbangkan untuk menerapkan ide-ide yang disajikan berdasarkan konten, konteks, dan strategi pengajaran berikut ini.

- a. Kurikulum yang antirasial dan antiseksis;
- b. Menyampaikan kesadaran kritis pada siswa dan fokus kurikuler pada isu-isu keadilan sosial;
- c. Kurikulum pendidikan multikultural pada anak usia dini sangat dibutuhkan sebagai pengetahuan agar sukses dalam kehidupan dewasa mereka;
- d. Multikulturalisme sebagai proses berkelanjutan yang melintasi semua bidang konten dan semua aspek lain dari persekolah (Mohd Yusof *et al.*, 2015).

Proses pembelajaran khususnya pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dalam menentukan isi pembelajaran seperti materi, metode, media, dan evaluasi maupun proses pembelajaran. Berbagai kegiatan pembelajaran perlu disiapkan dengan baik, khususnya melalui kegiatan tari pendidikan. Melalui tari pendidikan sebagai cara untuk menghubungkan tubuh, pikiran, jiwa dan lingkungan (Deans, 2016). Melalui lingkungan budaya yang heterogen kegiatan tari pada proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) dapat dilakukan dengan menjadikan multikultural sebagai tema dalam pengembangan kreativitas tari. Melalui praktik improvisasi tari dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan pada tahun-tahun awal sebagai suatu inovasi pendekatan pembelajaran lingkungan multibudaya (Pollitt et al., 2021).

2. Metode Pelaksanaan

Bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat dikemas dalam bentuk pelatihan yaitu cara pembelajaran di PAUD dengan praktik tari pendidikan untuk mengembangkan pemahaman pendidikan multikultural, yang dilakukan dengan moda *blended learning*. Tempat kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan pada guru PAUD di desa Bobojong Kabupaten Cianjur. Waktu pelaksanaan dilaksanakan dimulai bulan Maret - Agustus 2022. Peserta pelatihan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural melalui tari pendidikan adalah guru PAUD di desa Bobojong Kabupaten Cianjur sebanyak 31 orang.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pelaksanaan Kegiatan

1) Survey Awal (Studi Pendahuluan)

Kegiatan diawali pertemuan secara online menggunakan zoom dengan perangkat Desa Bobojong Kabupaten Cianjur untuk berkoordinasi tentang teknis pelaksanaan, tujuan kegiatan pengabdian, topik kegiatan, dan sasaran kegiatan pengabdian di wilayah binaan. Selanjutnya melakukan observasi langsung dengan mengunjungi desa Bobojong, terutama mengadakan pertemuan dengan Bupati Cianjur, Camat Mende, Lurah Bobojong, serta Pengawas PAUD Cianjur. Pertemuan dilaksanakan di kantor Bupati, untuk membicarakan tujuan kegiatan pengabdian, permasalahan yang dihadapi guru PAUD, dan solusi yang akan diterapkan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat. Setelah pertemuan dengan Bupati Cianjur dilanjutkan berkunjung ke kantor Lurah Bobojong yang dihadiri oleh Camat Mende, perwakilan guru PAUD peserta pelatihan. Pertemuan dengan lurah menyepakati tempat/lokasi kegiatan pelatihan, sedangkan pembicaraan dengan guru tentang rekrutmen peserta pelatihan, tempat pelatihan, materi pelatihan, serta metode pelatihan,

2) Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pembukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bobojong Cianjur secara resmi dibuka oleh Bupati Cianjur. Kegiatan pembukaan dihadiri oleh semua perangkat desa, tokoh masyarakat, dan semua peserta pelatihan yang menjadi sasaran binaan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan secara tatap muka langsung dengan para guru PAUD Bobojong dan juga dihadiri oleh Pengawas PAUD pada saat pembukaan pelatihan. Pengawas PAUD Bobojong menyampaikan harapannya agar Prodi PAUD Pascasarjana UNJ memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD Bobojong, sehingga guru PAUD dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengimplementasikan pembelajaran di PAUD, Kegiatan pelatihan dengan tema “**Pelatihan Pendidikan Multikultural Melalui Tari Pendidikan Bagi Guru PAUD di Cianjur**” yang dikalukan dengan pemberian materi dan agenda kegiatan pelatihan pada tabel 1.

Tabel 1. Materi dan Agenda Kegiatan Pelatihan

WAKTU	ACARA	PIC
Selasa, 26 Juli 2022		
08.00 – 08.15 WIB	Pembukaan Sambutan dari Pengawas PAUD	Tim PKM
08.15 – 08.30 WIB	Pre-test	Tim PKM
08.30 – 10.00 WIB	Pendidikan Multikultural Melalui Tari Pendidikan	Narasumber: Prof. Dr. Elindra Yetti, M.Pd.
10.00 – 12.00 WIB	Identifikasi Tema Sub Tema Dan Sub Sub Tema Menjadi Kegiatan Pendidikan Multikultural	Narasumber: Agung Cahya Karyadi, M.Pd.
13.30 – 16.00 WIB	Pengembangan Tari Kreasi dalam Pembelajaran Pendidikan Multikultural	Narasumber Erie Siti Syarah, M.Pd.
Rabu, 27 Juli 2022		
08.00 – 10.00 WIB	Praktik Latihan Gerak Dasar tari Cianjuran	TIM PKM
10.00 – 12.00 WIB	Kerja Kelompok Pengembangan	TIM PKM
	Gerak Dasar tari Cianjuran	
13.30 – 15.00 WIB	Praktik Pengembangan Tari Pendidikan Berbasis Pendidikan Multikultural	
15.00 – 15.30 WIB	Post-test	TIM PKM
15.30 – 16.00 WIB	Penutupan	TIM PKM
Tanggal 28 sd 31 Agustus 2022		
Dilanjutkan dengan tugas mandiri bagi semua peserta pelatihan. Tugas mandiri adalah membuat tari kreasi dengan tema budaya Nusantara dan mengembangkan tari Cianjuran secara kelompok. Link Tugas kelompok: https://drive.google.com/drive/folders/18etA4FCqC1aKHB6Z2zQuicle67pGGon?usp=sharing		

Materi pertama disajikan dengan menggunakan pembelajaran *case based learning* dan diskusi interaktif dengan peserta pelatihan, seperti yang tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Pelatihan materi Pendidikan Multikultural Melalui Tari Pendidikan

Materi kedua yaitu “**Identifikasi Tema Sub Tema Dan Sub Sub Tema Menjadi Kegiatan Pendidikan Multikultural**” menjelaskan tentang menyusun perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural melalui identifikasi tema budaya Nusantara. Materi kedua ini disajikan dengan model *project based learning* dengan hasil atau produk berupa rancangan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan multikultural melalui kegiatan tari pendidikan. Berikut link materi pelatihan :

<https://docs.google.com/presentation/d/1vOhtL7hZ5TrI1aCVbM3E5BFIFoM8W3uv/edit?usp=sharing&oid=112071980384660226578&rtpof=true&sd=true>

Materi ketiga yaitu tentang “**Pengembangan Tari Kreasi dalam Pembelajaran Pendidikan Multikultural**” merupakan penjelasan tentang proses membuat dan mengembangkan gerak tari atau proses kreativitas tari dengan menggunakan ide atau gagasan dari tema budaya Nusantara. Link Materi yaitu:

https://docs.google.com/presentation/d/1ZoebA_uaGwQiuVCyHpvRc5-Txxbb6qFA/edit?usp=sharing&oid=112071980384660226578&rtpof=true&sd=true

Penyajian materi disampaikan dengan model *project based learning* yang menghasilkan produk berupa karya tari peserta pelatihan seperti yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Penyajian Pengembangan Tari Kreasi dalam Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Setelah penyajian ketiga topik materi pelatihan dilanjutkan dengan praktik membuat dan mengembangkan gerak tari dengan tema berbasis budaya Nusantara secara kelompok, dan juga mengembangkan tarian gaya Cianjuran.

Kegiatan pelatihan pendidikan multikultural melalui tari pendidikan dilakukan pre-test dan post-test pada peserta pelatihan terkait pemahaman guru tentang pendidikan multikultural sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan tari pendidikan. Setelah kegiatan pelatihan dilakukan evaluasi pelaksanaan pelatihan, melalui Link: <https://forms.gle/TYkgAw9k9hkvwUR7>.

3) Kesimpulan

- Kegiatan pelatihan pendidikan multikultural melalui kegiatan tari pendidikan memberikan pemahaman guru dalam mengintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini.
- Pelatihan tari pendidikan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran.
- Guru memiliki kemampuan dalam mengembangkan tari tradisional dalam bentuk yang baru untuk kegiatan menari untuk anak usia dini.

4) Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

5) Daftar Pustaka

Anee Green Gilbert. (2015). *Creative Dance For All Ages*. Human Kinetics.
<https://books.google.co.id/books?id=4PB6DwAAQBAJ&lpg=PR1&ots=m7IYVpJAQy&d>

q=Anne Green gilbert 2015&lr&pg=PR1#v=onepage&q=Anne Green gilbert 2015&f=true

- Deans, J. (2016). Thinking, Feeling and Relating: Young Children Learning through Dance. *Australasian Journal of Early Childhood*, 41(3), 46–57.
<https://doi.org/10.1177/183693911604100307>
- Derderian-Aghajanian, A. (2010). Multicultural Education. *International Education Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.5539/ies.v3n1p154>
- Gripson, M. P., Mattsson, T., & Andersson, N. (2021). What syllabus documents can tell us about the presence and position of dance in Early Childhood Teacher Education: A Swedish perspective. *Research in Education*, 111(1), 46–69.
<https://doi.org/10.1177/00345237211009255>
- Kyun, J., Chung, K., Ryu, S., & Han, A. (2015). Multicultural Education in a Korean Early Childhood Classroom: Based on the Educational Community Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 2036–2039.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.873>
- Leandro, C. R., Monteiro, E., & Melo, F. (2018). Interdisciplinary working practices: can creative dance improve math? *Research in Dance Education*, 19(1), 74–90.
<https://doi.org/10.1080/14647893.2017.1354838>
- Logvinova, O. K. (2016). Socio-pedagogical Approach to Multicultural Education at Preschool. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233(May), 206–210.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.203>
- Mohd Yusof, N., Christina Abdullah, A., & Ahmad, N. (2015). Multicultural Education Practices in Malaysian Preschools with Multiethnic or Monoethnic Environment. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 1(1), 12.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v1i1.7>
- Ogletree, Q., & Larke, P. J. (2010). Implementing Multicultural Practices in Early Childhood Education. *National Forum of Multicultural Issues*, 7(1), 1–9.
- Pollitt, J., Blaise, M., & Rooney, T. (2021). Weather bodies: experimenting with dance improvisation in environmental education in the early years. *Environmental Education Research*, 27(8), 1141–1151. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1926434>
- Sensoy, O., Sanghera, R., Parmar, G., Parhar, N., Nosyk, L., & Anderson, M. (2010). Moving beyond dance, dress, and dining in multicultural Canada. *International Journal of Multicultural Education*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.18251/ijme.v12i1.248>
- Theocharidou, O., Lykesas, G., Giossos, I., Chatzopoulos, D., & Koutsouba, M. (2018). The positive effects of a combined program of creative dance and braindance on health-related quality of life as perceived by primary school students. *Physical Culture and Sport, Studies and Research*, 79(1), 42–52. <https://doi.org/10.2478/pcssr-2018-0019>

Vittrup, B. (2016). Early Childhood Teachers Approches To Multicultural Education. *Multicultural Education* , 37–41.

Watson, K., & Leicester, M. (1991). Multicultural Education: From Theory to Practice. In *British Journal of Educational Studies* (Vol. 39, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/3120934>